

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SD LB Cendono.

Pada tahun 1983 berdirilah SDLB Negeri Purwosari Kec. Kota Kudus satu-satunya SDLB yang ada di Kabupaten Kudus, Kemudian Tahun 1984 ada pembangunan gedung unit 2 di SDLB Purwosari bersamaan dengan itu berdirilah 2 SDLB Negeri baru di Kecamatan Kaliwungu dan di Kecamatan Dawe tepatnya di Desa Cendono yang sekarang menjadi SDLB Negeri Cendono pada tahun itu juga ada pengangkatan guru SDLB tiap kabupaten se Provinsi Jawa-Tengah 4 orang guru dikabupaten Kudus 4 orang guru tersebut ditempatkan pada 2 SDLB yang baru berdiri masing-masing 2 orang pada awal tahun pelajaran 1984/1985. Dengan bermacam-macam kelainan/ ketunaan diantaranya: A : Tunanetra, B : Tunarungu, C : Tunagrahita, D : Tuna Daksa, E ; Tunalaras, F : autisme dan G ; Tunaganda. Dan juga sekarang ini satu-satunya kecamatan yang telah mendirikan SMPLB dan SMALB di kabupaten Kudus, mau tidak mau lulusan dari SDLB Purwosari dan SDLB Kaliwungu harus meneruskan di Kecamatan Dawe.¹

2. Letak Geografis SDLB Cendono Dawe Kudus.

Berdasarkan letak geografis SD LB Cendono Dawe Kudus berada di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Kudus. SD LB Cendono Dawe Kudus merupakan salah satu Sekolah dasar negeri luar biasa, yang berada di jalan madu no.01 Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Jarak tempuh ke Kecamatan 02 Km dan ke Ibu Kota Kabupaten 12 Km, dan dapat ditempuh dengan kendaraan $\pm$ 20 menit. Letak wilayah SD LB Cendono Dawe Kudus secara garis besar sebagai berikut:

¹ Hasil dokumentasi, sejarah singkat berdirinya SD LB Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 08 September 2015, pukul 10.30 WIB.

Tabel 1
Batas wilayah SD LB Cendono Dawe Kudus.²

Batas	Wilayah
Sebelah Utara	Desa Piji
Sebelah Selatan	Bae
Sebelah Timur	Margorejo
Sebelah Barat	Gebog

3. Visi, Misi, Tujuan SD LB Cendono Dawe Kudus.

a. Visi

Membentuk Pribadi Peserta Didik Unggul Dalam Prestasi, Berbudi Pekerti Luhur, Beriman Bertakwa Dan Mandiri.³

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan dan keteladanan
- 3) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
- 4) Meningkatkan prestasi di bidang akademis, iptek, seni budaya dan olahraga.
- 5) Menumbuhkan sikap santun dalam masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

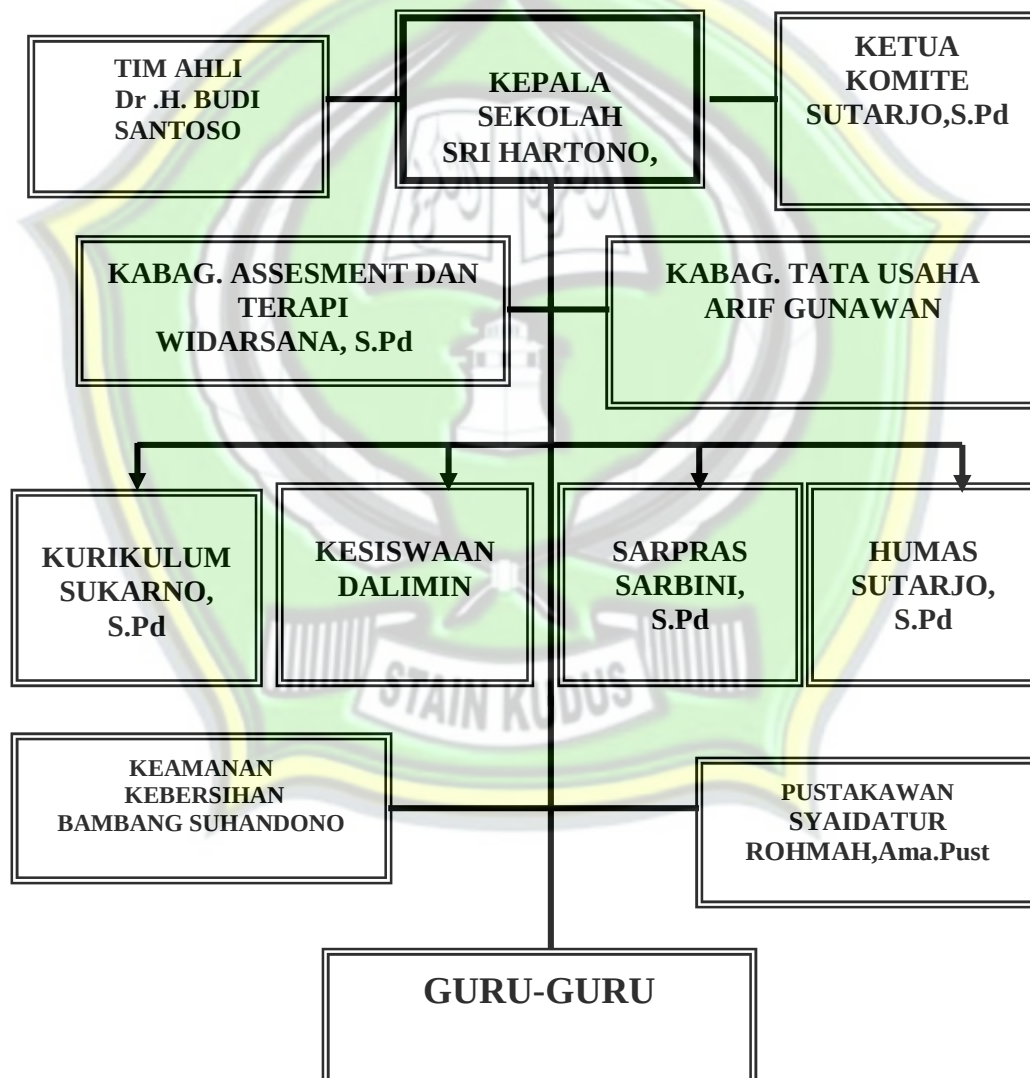
² Hasil Observasi di SD LB Cendono Dawe Kudus. dikutip Pada Tanggal 08 September 2015, Pukul 10.30 WIB.

³ Hasil dokumentasi, Visi, Misi dan Tujuan SD LB Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 08 September 2015, pukul 10.30 WIB.

- 3) Meningkatkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan.
 - 4) Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan SD LB Negeri Cendono Dawe Kudus.⁴
4. Struktur Organisasi SD LB Cendono Dawe Kudus.
- Struktur Organisasi SD LB Cendono adalah sebagai berikut: ⁵

GAMBAR 4

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SDLB NEGERI CENDONO**



⁴ Ibid

⁵ Hasil dokumentasi, Struktur Organisasi SD LB Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 08 September 2015, pukul 10.30 WIB.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDLB Cendono Dawe Kudus.

Keadaan Guru dan Karyawan di SD LB Cendono Dawe Kudus yakni terdiri dari jumlah guru dan karyawannya sebanyak 23 orang, dimana Guru Tetap atau PNS di SD LB Cendono Dawe Kudus sebanyak dua belas orang, yang berjenis kelamin laki-laki ada 9 orang, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak tiga orang dan seorang penjaga yang berstatus sebagai PNS. dengan keterangan yang berkualifikasi pendidikan atau sarjana bagi laki-laki sebanyak 10 sedangkan yang bertitel sarjana bagi perempuan dengan. jumlah 8 orang sedangkan yang tidak sarjana dua orang, satu orang sebagai tu atau operator satu pustakawan dan seorang penjaga. Jadi dapat disimpulkan bahwa total keseluruhan guru dan karyawan tetap maupun PNS sebanyak 13 orang.⁶

6. Data peserta didik SD LB Cendono Dawe Kudus.

Keadaan peserta didik SD LB Cendono Dawe Kudus Tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebanyak 121 siswa terdiri dari berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus yang terbagi menjadi 5 rombel terdiri dari:⁷

Tabel 2

Data peserta didik SD LB Cendono Dawe Kudus 2015/2016

No.	Jenis ketunaan	Jumlah Siswa
1.	Siswa Tunanetra (A)	2
2.	Siswa Tunarungu (B)	20
3.	Siswa Tunagrahita Ringan (C)	69
4.	Siswa Tunagrahita Sedang (C1)	6
5.	Siswa Tunadaksa (D)	13
6.	Siswa Autisme (F)	11
Jumlah keseluruhan		121

⁶ Hasil dokumentasi keadaan pendidik dan karyawan di SD LB Cendono Dawe Kudus. dikutip pada tanggal 08 September 2015, pukul 11.00 WIB.

⁷ Hasil dokumentasi, data peserta didik SD LB Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 08 September 2015, pukul 10.30 WIB.

Jadi keseluruhan jumlah siswa di SD LB Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 121 siswa terdiri dari berbagai siswa dan berbagai macam jenis ketunaan.

7. Sarana dan Prasarana SDLB Cendono Dawe Kudus.

Sarana dan prasarana di SD LB Cendono adalah sebagai berikut:⁸

Sarana dan prasarana SD LB Cendono Dawe Kudus yakni ada 9 prasarana dengan rincian sebagai berikut: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Ibadah, Ruang Kelas, Ruang Keterampilan, Ruang Perpustakaan, Ruang Gudang, Ruang UKS, dan kamar mandi. Dimana ruangan tersebut mempunyai tiga kategori yakni kategori rusak ringan, rusak sedang, rusak berat. Jumlah rusak ringan tidak ada, sedangkan yang rusak sedang dan rusak berat juga tidak ada.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Guru PAI dalam Mengajar Siswa Tunanetra Di SDLB Cendono Dawe Kudus.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI di SD LB cendono Dawe Kudus sama halnya ketika seorang guru ketika mengajar siswa normal pada umumnya. Menurut Ibu Zumaroh, selaku guru mapel PAI A(tunanetra).

“kita tidak boleh mendiskriminasi kepada siswa berkebutuhan khusus, apalagi siswa tunanetra ketika mengajar, sama juga dengan ketika kita mengajar anak normal lainnya, yaitu dengan melalui persiapan, berdoa, dan yang terpenting adalah kita perlu mengadakan pendekatan-pendekatan khusus ketika mengajar anak tunanetra.misalnya, ketika mengajar kita bisa mengajak berinteraksi dengan mereka dengan mengajukan suatu permasalahan, terus mereka disuruh menanggapi suatu permasalahan tersebut.”⁹

hal serupa juga disampaikan oleh bapak Widarsana S.Pd selaku guru kelas siswa tunanetra apabila beliau mengajar yang pertama adalah:

⁸ Hasil dokumentasi, sarana prasarana SD LB Cendono Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 08 September 2015, pukul 10.30 WIB.

⁹ Wawancara dengan ibu Zumaroh,(selaku guru PAI A SD LB Cendono Dawe Kudus).

“melakukan Persiapan sama mengajar pada siswa normal pada umumnya, yaitu persiapan, mengajak anak tertib, berdoa, mengecek keadaan siswa, baru masuk kegiatan belajar mengajar dimulai, dan harusnya anak-anak seperti ini memang dicek dulu keadaannya sudah siap untuk PBM atau belum, kalau keadaannya sudah siap untuk PBM ya langsung bisa dimulai”¹⁰

Sedangkan mengenai kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran yang disampaikan oleh bapak widarsana adalah:

“Banyak mas, salah satunya ketika mengajar pelajaran matematika, media penjelasan dll. Lha solusi atas hambatan-hambatan tersebut saya biasanya melihat di internet, bercerita dengan teman seprofesi.”¹¹

“Hambatannya ya seperti, salah satunya adalah dalam penggunaan media pembelajaran, misalnya ketika kita mau menggunakan media proyektor kita kesulitan mas, hanya bisa menggunakan media yang bersifat suara mas.”¹²

Mengenai metode yang diterapkan dalam pembelajaran sedang berlangsung melihat keadaan siswa demikian menurut pengakuan dari Ibu Zumaroh.

“yang paling sering digunakan adalah kalau itu biasanya saya sering ceramah mas, pemberian tugas, uswah khasanah, problem solving, Tanya jawab, ya pokoknya metode yang sekiranya tidak monoton lah mas, biar anak itu merasakan suatu kenyamanan dalam belajar.”¹³

“Tapi ketika bapak widarsana selaku guru kelas VI A, beliau menggunakan metode variasi mas, tapi yang sering saya gunakan adalah metode tanya jawab, pemberian contoh, ceramah, pemberian tugas.”¹⁴

Ketika ada kendala/ hambatan dalam pembelajaran menurut guru PAI

“Sekarang ini kan guru dituntut tidak gaptek mas, jadi terkadang saya liat solusi di internet agar bisa memecahkan masalah yang ada, curhat dengan guru kelas mas, barang kali bisa ngasih solusi....heheh kan

¹⁰ Wawancara dengan bapak Widarsana,(selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

¹¹ Wawancara dengan bapak Widarsana,(selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

¹² Wawancara dengan ibu Zumaroh, (selaku guru PAI A SD LB Cendono Dawe Kudus).

¹³ *Ibid*

¹⁴ Wawancara dengan bapak Widarsana (selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

yang sering nemani siswa ini kan guru kelas , saya kan hanya guru mapel.”¹⁵

Sedangkan guru kelas sendiri ketika mengalami kendala/ hambatan dalam pembelajaran dikelas dengan siswa tunanetra,

“Biasanya saya liat solusi di internet, curhat dengan teman sejawat atau seprofesi mas biar ketemu solusi dari suatu permasalahan. Kurikulum yang berlaku dengan kenyataan dilapangan beda mas, Memasang alat menulis huruf Braille ini lama mas, harus butuh waktu dan penyesuaian apalagi menulisnya dan mengingat huruf-hurufnya mas. Siswa seperti ini yang diandalkan adalah memorinya mas.. kalau saya ngajar hanya berpacu pada buku pegangan guru dan kurikulum yang berlaku maka tidak akan jalan mas proses belajar mengajar.jikalau datang langsung pembelajaran maka tidak akan jalan mas, karena rasa takut masih ada, komunikasi dengan teman tidak jalan dll.”¹⁶

Terbukti menurut pengakuan dari siswa tunanetra yaitu Dewi dan Devi,

“mereka merasa senang karena dengan pelajaran PAI bisa mendekatkan kita pada Tuhan.”¹⁷

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa tunanetra itu hampir sama pelaksanaannya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru PAI lainnya, kepada anak-anak normal, hanya ada perbedaan-perbedaan tersendiri dalam teknisnya, misalnya kita harus bisa berkomunikasi yang baik dengan mereka agar mereka juga bisa mengasih *feed back* dalam pembelajaran dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup.¹⁸

2. Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

Jika ada suatu masalah maka perlu ditelusuri sampai ke pokok masalahnya.¹⁹

Menurut bapak Widarsana penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe adalah

¹⁵ Wawancara dengan ibu Zumaroh, (selaku guru PAI A SD LB Cendono Dawe Kudus).

¹⁶ Wawancara dengan bapak Widarsana, (selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

¹⁷ Wawancara dengan Dewi & Dewi (siswa tunanetra SD LB Cendono Dawe Kudus)

¹⁸ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 14 September 2015.

¹⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 261.

“sangat bagus. Hal ini dikarenakan dulu ketika masuk kelas 1-2 penyesuaian diri mereka ini sangat lah kurang, karena lama terkurung disekolah dan tingkah lakunya di sini kurang, tapi setelah memasuki kelas 3-6 penyesuaian diri mereka dengan sekitar sangat bagus atau positif mas, karena pada dasarnya siswa-siswa seperti mereka ini harusnya dulu itu masuk TK LB dulu atau pra-pa kondisi komunikasi biar penyesuaian diri mereka bagus, tapi lambat laun setelah masuk kelas 3 sampai kelas 6 siswa tunanetra ini penyesuaian dirinya bagus.”²⁰

Menurut ibu Zumaroh penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe kudus

“Ya wajar mas tidak ada yang menyimpang, Karena siswa-siswa disini merasa nyaman dengan lingkungan dan teman sekitar mas, jadi ya penyesuaian diri mereka berjalan wajar.”²¹

“Melalui kegiatan ekstra kurikuler/ pelajaran tambahan bisa menjadikan tanbahan dalam penyesuaian diri siswa tunanetra biasanya siswa mengikuti ekstrakurikuler menyanyi, membaca puisi, membaca puisi harus bisa mengarang juga mas, kemarin lomba se Jateng Juara 6 mas, belum bisa masuk 5 besar.”²²

Berada dalam keterbatasan fisik ternyata tidak membuat mereka patah semangat, tidak membuat mereka mengeluh dengan keadaan yang mereka miliki saat ini, Hasil ketika siswa berada diluar kelas mereka sangat berhati-hati dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya lebih-lebih dengan orang yang baru mereka kenal. Karena sekolah merupakan tempat kedua mereka setelah dirumah. Banyak teman dan banyak pengalaman yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.jadi lambat laun siswa sudah terbiasa dengan penyesuaian diri nya di sekolah. SD LB Cendono Dawe Kudus.”²³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah / guru PAI dalam penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus membuahkan hasil yang

²⁰ Wawancara dengan bapak Widarsana, (selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

²¹ Wawancara dengan ibu Zumaroh, (selaku guru PAI A SD LB Cendono Dawe Kudus).

²² Wawancara dengan bapak Widarsana,(selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

²³ Hasil observasi peneliti tanggal 14 september 2015.

positif. Keterbatasan dalam hal penglihatan tidak menjadi hambatan bagi siswa, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman sekitarnya. Siswa tunanetra yang dulunya kurang bisa bergaul dengan teman, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, merasa minder dengan keadaan yang dimiliki saat ini, akan tetapi setelah melalui upaya-upaya yang diterapkan oleh sekolah dan guru PAI tersebut perlahan-lahan sudah mulai berubah menjadi lebih positif.

3. Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

Dalam rangka penyesuaian diri di SD LB Cendono Dawe Kudus guru PAI biasanya melakukan upaya-upaya penyesuaian sebagai berikut:

“Ya yang pertama adalah mereka saya ajarkan bagaimana mereka ini bisa bersyukur. Kedua adalah saya tingkatkan ketakwaannya, kepada Allah Swt. Karena manusia ini kan semua sama mas di hadapan Allah yang membedakan hanya ketakwaannya. Yang ketiga adalah kita buat kontrak belajar mas, supaya anak-anak ini patuh terhadap semua aturan yang ada. Yang keempat mungkin melalui pengembangan diri mas, kan di sd ini setiap seminggu sekali siswa diajak bersama-sama dengan guru untuk berolahraga dilapangan dari berbagai macam jenis anak, baik itu dari tunanetra, tunarungu, dll. berkumpul jadi satu. Yang terakhir mungkin adalah melalui karya wisata mas, kemaren, kita bersama-sama berangkat wisata ke wbl mas, hal yang demikian ini kan bisa menyesuaikan diri nya dengan teman-teman dan lingkungan mas, membuat mereka betah dan nyaman, tidak merasa minder kumpul dengan sesama.”²⁴

Sedangkan upaya yang dilakukan guru kelas dalam penyesuaian diri siswa tunanetra adalah sebagai berikut:

“Banyak mas, diantaranya membuat dan menciptakan siswa merasakan senang, membuat siswa merasa nyaman, dan jangan pernah membebani siswa jika kita memakai kurikulum yang ada di buku ini materinya ini maka tidak akan jalan mas, intinya kita tanamkan rasa senang dulu dan rasa nyaman jadi jika ada tugas siswa tidak akan menjadikannya suatu beban melainkan siswa ini nyaman mas.”²⁵

²⁴ Wawancara dengan ibu Zumaroh, (selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

²⁵ Wawancara dengan bapak Widarsana, (selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

Selain yang disebutkan diatas ada beberapa fasilitas, sarana/prasarana yang menjadikan siswa tunanetra itu semakin betah dengan lingkungan dan teman yang ada hubungannya dengan penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus, diantaranya adalah media pembelajaran yang membantu mereka dalam belajar, ruang perpustakaan yang baik, teman-teman yang mempunyai kelainan fisik walaupun beda jenisnya, mereka juga berkomunikasi iklim sekolah yang sejuk karena berada dekat dengan gunung muria, stakeholder yang profesional dan handal yang berada di sekolah inilah yang bisa juga membuat penyesuaian diri mereka baik/ positif tidak ada respon yang negatif mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan dan teman sekitar.

C. Pembahasan

1. Analisis Tentang Pelaksanaan Guru PAI Mengajar Siswa Tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

Mengenai metode yang diterapkan dalam pembelajaran sedang berlangsung melihat keadaan siswa. Yang penting siswa diajak interaksi dengan bagus agar terjadi pembelajaran yang nyaman dan membuat siswa tunanetra menjadi senang dan kerasan berada di kelas.²⁶

Selain kekhususan metode pengajaran yang digunakan oleh anak tunanetra. Merekapun mempunyai kekhususan dalam menggunakan media pembelajaran. Karena kondisi penglihatan mereka yang tak berfungsi, maka media yang digunakan untuk pengajaran anak tunanetra ialah media yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan perabaannya.²⁷ Adapun media tersebut ialah papan baca (kenop), reglette dan stilus (pena) yaitu alat tulis manual, mesintik Braille (perskin Braille), kaset. Media pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunanetra di beberapa sekolah luar biasa (SLB) meliputi: alat bantu

²⁶ Hasil observasi peneliti tanggal 14 september 2015.

²⁷ Ardhi Wijaya, *Op.Cit*, hlm. 64.

menulis huruf Braille (Reglette, Pen, dan mesintik Braille), alat bantu membaca huruf Braille (papan huruf dan optacon) alat bantu berhitung (cubaritma, abacus/sempoa, speech calculator), serta alat bantu yang bersifat audio seperti tape-recorder.²⁸

Tapi ketika bapak widarsana selaku guru kelas VI A, beliau biasanya “menggunakan metode variasi , tapi yang sering saya gunakan adalah metode tanya jawab, pemberian contoh, ceramah, pemberian tugas.”²⁹

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk siswa tunanetra hampir sama dengan siswa normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.³⁰

Di bawah ini ada beberapa metode yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan fungsi pendengaran dan perabaan, tanpa harus menggunakan penghilatan. Adapun metode-metode tersebut ialah:³¹

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah ialah cara pencapaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya. Metode ceramah dapat diikuti oleh tunanetra karena dalam pelaksanaannya metode ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan siswa mendengar penyampaian materi dari guru.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid

²⁸ Ibid, hlm. 64.

²⁹ Wawancara dengan bapak Widarsana (selaku guru kelas A SD LB Cendono Dawe Kudus).

³⁰ Ardi Wijaya, *Op Cit.*

³¹ Ibid.

menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Siswa tunanetra mampu mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran.³²

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode yang dapat dipakai seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa. Anak tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya pikir siswa untuk pemecahan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.³³

d. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu buku dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kuttai” sementara didunia barat dikenal dengan metode tutorship dan mentoring.

Metode ini dapat diikuti oleh anak tunanetra dan inti dari metode ini adalah bimbingan langsung dari guru kepada anak didik dan seorang guru dapat mengetahui langsung sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam memahami suatu materi pelajaran.³⁴

e. Metode Bandongan

Metode Bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa atau santri tidak menghadap guru atau kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

guru dengan membawa buku atau kitab masing-masing kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang di pelajarnya, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan tertentu. Tunanetra dapat mengikuti metode ini, karena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan.³⁵

f. Metode Driil

Metode Driil atau latihan adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Metode Driil merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam metode yang banyak digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode ini lebih menitik beratkan kepada keterampilan siswa secara kecakapan motoris, mental, asosiasi yang dibuat dan sebagainya.

Metode Driil dapat disebut juga dengan metode latihan atau praktek secara langsung. Anak tunanetra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.³⁶

Dalam rangka membantu siswa dalam mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketakwaan, maka sekolah seyogyanya melakukan upaya-upaya berikut:³⁷

- 1) Pimpinan (kepala sekolah), guru-guru, dan personel sekolah lainnya harus sama-sama mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama disekolah, baik melalui proses belajar mengajar dikelas, bimbingan (pemaknaan hikmah hidup beragama/ beribadah,

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid, hlm. 64-66.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, Hlm. 98.

pemberian dorongan, dan contoh/ tauladan baik dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian, maupun, melaksanakan ibadah, dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

- 2) Guru agama seyogyanya memiliki kepribadian yang mantap (*akhlakul karimah*), pemahaman dan keterampilan profesional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi anak.
- 3) Guru-guru menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama.³⁸
- 4) Sekolah menyediakan sarana ibadah (masjid) sebagai laboratorium rohaniah yang cukup memadai, serta memfungsikannya secara maksimal.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan, atau diskusi keagamaan secara rutin.
- 6) Bekerja sama dengan orangtua siswa dalam membimbing keimanan dan ketakwaan siswa.³⁹

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB perlu menggunakan pendekatan khusus. Pelaksanaannya pun harus memperhatikan keadaan siswa. Anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi low vision. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya disekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut:⁴⁰

³⁸ *Ibid*, hlm.98

³⁹ *Ibid*, hlm. 98.

⁴⁰ *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam* (sekolah umum dan sekolah luar biasa), Departemen Agama RI, 2003, hlm.45.

a. Lingkungan sekolah

Pengembangan itu dapat berupa:

- 1) Pengembangan ekstrakurikuler (mengadakan kegiatan baca tulis Arab Braille bagi para siswa pemula, adanya seni dan budaya Islam)
- 2) Pengembangan diasrama atau mushalla(mengadakan pengajian membaca al-Qur'an Braille serta praktik-praktik ibadah lainnya).⁴¹

b. Lingkungan keluarga

Pengembangan itu dapat berupa:

- 1) Membiasakan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah.
- 3) Mengulangi kembali pelajaran-pelajaran agama yang diberikan di sekolah.
- 4) Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya.

c. Lingkungan masyarakat

Pengembangan itu dapat berupa : melibatkan diri dalam kepanitiaan hari-hari besar Islam di masyarakat atau di masjid-masjid.

Pada dasarnya dalam pengembangan metodologi pembelajaran agama di SLB A (tunanetra) seperti halnya anak-anak “awas” yaitu dengan menggunakan metode personal, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta contoh yang dapat dihayati oleh anak tunanetra dan pengulangan terhadap materi yang abstrak maupun praktek ibadah (hanya untuk tunanetra berkali-kali sampai dia paham).⁴²

⁴¹ Ibid

⁴² Ibid, hlm. 45-46.

2. Analisis Tentang Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping individu itu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri.⁴³

Berada di lingkungan yang baru dan lingkungan kedua setelah dirumah bersama teman-teman baru dan lingkungan yang baru juga, tidak membuat patah semangat siswa tunanetra untuk menempuh cita-cita sama halnya dengan orang normal pada umumnya, hal demikianlah yang menandai penyesuaian diri mereka dikatakan sangat bagus, karena hanya dua siswa bisa menyesuaikan diri dengan bermacam-macam siswa yang terdiri dari berbagai macam jenis ketunaan.⁴⁴

Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri dapat ditujukan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Mula-mula individu, disatu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara obyektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.

⁴³ Hendrianti Agustiani, *psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja)*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 146.

⁴⁴ Hasil observasi peneliti tanggal 14 september 2015.

⁴⁵ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.178.

- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan obyektif diluar dirinya.⁴⁶
- d. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan.
- e. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima oleh lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.⁴⁷
- f. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai harkat dan martabat manusia.
- g. Kesanggupan merespons frustrasi, konflik, dan stress secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
- h. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.⁴⁸
- i. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
- j. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu diluar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.⁴⁹

Banyak yang bisa dilakukan bagi para pendidik atau para guru agar bisa menumbuhkan penyesuaian diri siswa tunanetra diantaranya adalah mengerti karakter dan sifat dari masing-masing individu

⁴⁶ Mohammad Ali, *Op.Cit.*

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

tunanetra tersebut. Setelah itu baru bisa ditarik kesimpulan mengenai penyesuaian diri mereka.⁵⁰

Karena guru disekolah merupakan figur pendidik yang terpenting dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri siswa-siswanya, maka dituntut sifat-sifat guru yang efektif, yakni sebagai berikut:⁵¹

- a. Memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias dan berminat dalam aktifitas siswa dan kelas.
- b. Ramah (*cheerful*) dan optimis.
- c. Mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu), dan teratur tindakannya.
- d. Senang kelakar, mempunyai rasa humor.
- e. Mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri.
- f. Jujur dan objektif dalam memperlakukan siswa.
- g. Menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan siswa-siswanya.

Jika para guru bersama seluruh staf di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu cenderung berkurang kemungkinannya untuk mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.⁵²

Berbagai lingkungan anak seperti keluarga dan pola hubungan didalamnya, sekolah, masyarakat, kultur dan agama berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak. Adapauun lingkungan bsebagai adaptasi anak dalam rangka penyesuaiana diri dengan lingkungan meliputi:⁵³

- a. Pengaruh rumah dan keluarga.

Dari sekian banyak factor yang menondisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan factor yang sangat penting, karena

⁵⁰ Hasil observasi peneliti tanggal 14 september 2015.

⁵¹ Sunarto, B. Agung, *Op. Cit* hlm. 240.

⁵² *Ibid*, hlm. 241.

⁵³ *Ibid*, hlm. 233.

keluarga merupakan suatu kelompok social terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

b. Hubungan orang tua dan anak.

Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak.

c. Hubungan Saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.⁵⁴

d. Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri

e. Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, social, dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.⁵⁵

3. Analisis Tentang Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra.

Anak adalah pribadi yang menarik dan unik. Ia selalu ingin bersama dengan orang lain. Ingin menjelajah, selalu ingin tahu dan ia bukan makhluk yang pasif yang mau begitu saja dibentuk oleh kedua orang

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 234.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 235.

tuanya. Untuk merubah anak yang pasif menjadi aktif itu dibutuhkan sikap sosial yang baik kepada anak.

Dengan adanya sikap sosial yang baik, dapat menumbuhkan rasa kasih sayang anak, mampu mengatasi berbagai masalah, dapat berbagi rasa dan yang penting lagi anak menjadi bahagia serta kecil kemungkinan mengalami kesepian atau depresi.⁵⁶

Menurut pengakuan dari Devi dan Dewi

“setelah mengikuti pelajaran agama Dulu takut , pas awal-awal sekolah disini, sampai saat masuk kelas 3, baru bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman sekitar.tapi setelah mendapat pelajaran agama islam mereka merasa nyaman dengan teman-teman dan lingkungan sekitar”⁵⁷

Namun mengajarkan anak agar suka berteman tidaklah mudah. Kalau anak tidak dibekali dengan aturan- aturan sosial maka saat anak mulai berteman ia dapat berbenturan dengan lingkungan sosial.⁵⁸

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri khususnya disekolah adalah :⁵⁹

- a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa” betah” (*at home*) bagi anak didik, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
- b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak.
- c. Usaha memahami anak didik secara menyeluruh, baik prestasi belajar, social, maupun seluruh aspek pribadinya.
- d. Menggunakan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar.
- e. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar.
- f. Ruang kelas yang memenuhi syarat kesehatan.

⁵⁶ Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, Edsa Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 69.

⁵⁷ Wawancara dengan Devi&Dewi Siswa tunanetra SD LB Cendono Dawe Kudus.

⁵⁸ Suryadi, *Op.Cit*, hlm. 68.

⁵⁹ Sunarto, B.Agung, *Op. Cit*, hlm 239.

- g. Peraturan/ tata tertib yang jelas dan dipahami murid-murid.
- h. Teladan dari para guru dalam segi pendidikan.
- i. Kerjasama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan disekolah.
- j. Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya.
- k. Situasi kepemimpinan yang penuh saling pengertian dan tanggung jawab baik pada murid maupun guru.
- l. Hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.⁶⁰

Dengan kata lain kita bisa juga berusaha untuk melakukan penyesuaian diri kepada siswa berkebutuhan khusus dengan cara berinteraksi dengan mereka yaitu bisa melalui cara-cara berikut dibawah ini:⁶¹

- a. Membahagiakan Anak-anak

Membahagiakan anak-anak adalah cara terpenting untuk menguatkan ikatan hati dan keharmonisan di dalam keluarga. Sebagaimana membahagiakan hati anak-anak dianggap sebagai cara terbaik untuk mendekatkan orang tua dengan anak-anaknya dan kekuatan yang paling besar yang bisa mendekatkan hamba kepada Tuhan pencipta langit dan bumi.

- b. Menghargai akal anak-anak.

Sebagai pendidik, anda wajib menghargai daya nalar anak dan mengasihaninya, memperlakukannya sebagai manusia dan jangan memperlakukannya seperti hewan. Memukul bukanlah satu-satunya jalan untuk memperlakukannya, masih banyak cara yang lain yang tidak bernada kekerasan. Anda wajib berusaha membangkitkan kemampuan berpikir anak-anakmu, berinteraksi dengan mereka dengan tata karma, dan menghormatinya, karena hal seperti itu akan

⁶⁰ Ibid, hlm. 140.

⁶¹ M. Shubhi Sulaiman, *seni mendidik anak perempuan dalam islam*, pustaka adnan, semarang, 2010, hlm. 107.

membuat mereka mencintaimu, dan menghormatimu melebihi penghormatan yang kamu lakukan terhadap mereka. Cara interaksi semacam ini menjadikan putra-putramu memiliki daya pikir yang bagus.⁶²

c. Mengajarkan anak-anak berbicara yang baik dan sopan.

Kewajiban pendidik adalah mengajarkan anak berbicara baik dan penuh sopan santun. Maka perlu ditanamkan di dalam benaknya bahwa kalimat yang diucapkan adalah bagaikan sebuah peluru yang lepas yang tidak mungkin kembali kesarangnya. Selain itu, hendaklah kamu menghormati orang yang usianya lebih tinggi darimu, wajib bersikap sopan santun dalam bergaul dengan semua orang, janganlah kamu mengeraskan suaramu, tidak juga merendharkannya, sebagaimana kamu dilarang berbicara dengan kata-kata kotor atau dengan ucapan-ucapan yang kamu dengar tetapi kamu tidak mengetahui maknanya, karena bisa jadi kalimat tersebut bukan kalimat sopan, hingga hal ini bisa merusak nama baik dan tingkah lakumu.⁶³

d. Tawadhu' (Rendah Hati) dan lemah lembut.

Tawadhu' adalah tanda orang mulia, sebagaimana kamu wajib bertawadhu' kepada anak-anakmu, istrimu, dan ibumu. Maka betapa manisnya sifat tawadhu' itu dan berakhlak mulia terhadap istri, dan anak –anak, ditambah terhadap orang-orang diluar rumah tangga! Maka ajarkanlah putra-putrimu akhlak yang mulia agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.⁶⁴

e. Dermawan dan Murah hati

Wahai saudaraku pendidik, kamu harus menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji pada putra-putrimu. Diantara akhlak terpuji itu adalah dermawan dan murah hati. Akhlak semacam ini akan membuat hati masyarakat tenterama dibuatnya.

⁶² *Ibid*, hlm.110.

⁶³ M. Shubhi Sulaiman, *Op. Cit*, hlm.111-113

⁶⁴ *Ibid* .

f. Ramah

Ramah wajib dikerjakan dalam berinteraksi dengan anak-anak , karena mereka dibedakan dengan laki-laki dari segi kelembutannya dan kesensitifannya.⁶⁵

Sikap orang tua dalam mengembangkan sikap sosial anak:

Dalam mengembangkan sosialisasi anak, orang tua dan juga orang dewasa lainnya merupakan guru yang penting bagi anak untuk belajar bagaimana ia dapat berhubungan dengan teman-temannya. Jika orang tua anak adalah tipe orang yang pemalu atau kurang peka dengan aturan social, maka kemungkinan anak pun akan berkembang menjadi individu yang demikian. Disadari atau tidak, orang tua mempengaruhi cara anak berteman. Untuk itu yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan sosialisasi anak adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Orang tua jangan membatasi lingkungan permainan anak selagi tidak membahayakan fisik dan psikologi anak. Biarkan anak bermain dilingkungan apa saja yang disukainya.
- b. Orang tua perlu mendampingi anak, terutama jika memasuki lingkungan baru. Namun jangan sampai kehadiran orang tua menjadi hambatan anak untuk berteman dan orang tua baru meninggalkannya setelah anaknya nyaman di lingkungan baru itu.
- c. Orang tua dapat meminta anak menceritakan teman-temannya melalui kegiatan bermain. Orang tua dapat mengevaluasi seperti apa cara anak berteman, dan bagaimana teman-temannya.
- d. Bersama orang tua dapat mengikuti acara berkumpul antar keluarga. Dengan demikian anak dapat mengenal anak-anak dan keluarga lainnya.
- e. Orang tua mengajak anak-anak mereka ketempat-tempat rekreasi atau ke tempat keramaian lain. Karena ini bisa membuat merasakan

⁶⁵ *Ibid*,

⁶⁶ Suryadi, *Op.Cit*, hlm. 66.

kehadiran orang lain disekelilingnya dan menghargai kehadiran mereka.

- f. Orang tua selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anaknya melalui cerita-cerita atau lagu-lagu yang membuat anak ingin bersosialisasi dengan teman-temannya.⁶⁷



⁶⁷ *Ibid*, hlm. 67.